

MENGENAL AKSARA ARAB MELAYU : SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA

Nahlia Turka

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
nahlialia74@gmail.com

Sri mawaddah

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Abstract

Malay Arabic script is one of the written cultural heritages that has played an important role in the history of Malay civilisation, particularly in Southeast Asia. This script developed as a result of interaction between local cultures and Islamic influences that entered the archipelago through trade, missionary work, and education. Throughout its history, the Malay Arabic script has not only served as a means of communication but also as the primary medium for the dissemination of Islamic teachings and the formation of the cultural identity of the Malay people. This study aims to explore in depth the origins, development, role, challenges, and efforts to preserve the Malay Arabic script in the modern era. This study employs a descriptive qualitative approach by examining various scientific literature, journals, and relevant historical documents. The results of the study show that Arabic Malay script has undergone significant development in various aspects of life, ranging from education and literature to royal administration. In addition, this script also played a major role in shaping the cultural and Islamic identity of the Malay community. However, with the development of technology and the dominance of the Latin script, the existence of Arabic Malay script began to be marginalised. Therefore, strategic and sustainable efforts are needed from various parties, such as educational institutions, the government, and cultural communities, to preserve and maintain the existence of this script so that it does not disappear from the nation's cultural heritage.

Keywords: Malay Arabic script, Malay cultural identity, preservation of traditional scripts.

Abstrak

Aksara Arab Melayu merupakan salah satu warisan budaya tulis yang memiliki peran penting dalam sejarah peradaban masyarakat Melayu, khususnya di wilayah Asia Tenggara. Aksara ini berkembang sebagai hasil interaksi antara budaya lokal dan pengaruh Islam yang masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan, dakwah, dan pendidikan. Dalam sejarahnya, aksara Arab Melayu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media utama dalam penyebaran ajaran Islam dan pembentukan identitas budaya masyarakat Melayu. Tulisan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai asal-usul, perkembangan, peranan, serta tantangan dan upaya pelestarian aksara Arab Melayu di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah, jurnal, dan dokumen sejarah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa aksara Arab Melayu telah mengalami perkembangan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, kesusastraan, hingga administrasi kerajaan. Selain itu, aksara ini juga berperan besar dalam membentuk identitas budaya dan

keislaman masyarakat Melayu. Namun, seiring dengan berkembangnya teknologi dan dominasi aksara Latin, keberadaan aksara Arab Melayu mulai terpinggirkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dan berkelanjutan dari berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas budaya, untuk menjaga dan melestarikan eksistensi aksara ini agar tidak punah dari khazanah budaya bangsa.

Kata Kunci: Aksara Arab Melayu, Identitas Budaya Melayu, Pelestarian Aksara Tradisional.

Pendahuluan

Aksara merupakan bagian penting dalam perkembangan peradaban manusia, termasuk dalam sejarah kebudayaan Islam di Nusantara. Salah satu bentuk aksara yang pernah berjaya di kawasan Asia Tenggara, khususnya di wilayah Melayu, adalah Aksara Arab Melayu. Aksara ini merupakan adaptasi huruf Arab yang dimodifikasi agar sesuai dengan bunyi-bunyi bahasa Melayu. Menurut Zainuddin (2017), penggunaan aksara Arab Melayu sudah dimulai sejak abad ke-14 Masehi, bersamaan dengan masuknya Islam ke wilayah pesisir Sumatra dan Semenanjung Malaya.

Aksara Arab Melayu tidak hanya digunakan dalam penulisan kitab keagamaan, tetapi juga dalam surat menyurat, undang-undang kerajaan, karya sastra, hingga catatan perdagangan. Hal ini menunjukkan bahwa aksara tersebut berperan penting dalam pembentukan identitas intelektual masyarakat Melayu kala itu. Seperti yang dijelaskan oleh Hamid (2018), aksara Arab Melayu menjadi sarana utama dalam penyebaran Islam dan pendidikan di pesantren-pesantren tradisional.

Perkembangan aksara Arab Melayu sangat erat kaitannya dengan dakwah Islam. Banyak ulama dan sastrawan menggunakan aksara ini untuk menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk syair, hikayat, dan tafsir berbahasa Melayu. Menurut penelitian Hidayatullah (2016), penyebaran Islam melalui aksara Arab Melayu menunjukkan kemampuan masyarakat Melayu dalam mengadopsi budaya asing secara selektif dan kreatif.

Namun, keberadaan aksara Arab Melayu mulai tergeser dengan masuknya aksara Latin pada masa penjajahan Belanda. Proses pendidikan formal yang mengutamakan huruf Latin secara perlahan-lahan mengurangi penggunaan aksara Arab Melayu di lembaga-lembaga pendidikan dan pemerintahan. Menurut Suryani (2019), kebijakan kolonial tersebut memberikan dampak signifikan terhadap penurunan literasi Arab Melayu di kalangan generasi muda saat itu.

Meskipun demikian, beberapa komunitas dan pesantren masih mempertahankan penggunaan aksara Arab Melayu dalam pengajaran kitab kuning dan teks-teks tradisional. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa aksara Arab Melayu masih memiliki nilai penting dalam pelestarian budaya Islam Melayu. Seperti diungkapkan oleh Azizah (2020), pelestarian aksara ini menjadi bagian dari upaya mempertahankan identitas lokal yang berakar dari tradisi Islam.

Di era digital saat ini, aksara Arab Melayu mengalami tantangan baru berupa kurangnya minat generasi muda terhadap sejarah dan warisan budaya tulis. Banyak generasi milenial yang tidak lagi mengenal aksara ini secara mendalam. Penelitian oleh

Maulana (2021) menyatakan bahwa kurangnya media pembelajaran yang menarik dan kontekstual menjadi salah satu faktor rendahnya pengetahuan siswa tentang aksara Arab Melayu.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman terhadap aksara Arab Melayu tidak hanya penting sebagai pelajaran sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari literasi keagamaan dan budaya. Dengan mengenal aksara ini, peserta didik dapat menghargai warisan peradaban Islam di wilayah Melayu. Menurut Nurdin (2020), pelajaran tentang aksara ini perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan keislaman di madrasah maupun perguruan tinggi Islam.

Selain pendidikan formal, pengenalan aksara Arab Melayu juga dapat dilakukan melalui pendekatan kultural seperti pameran naskah kuno, digitalisasi manuskrip, dan pelatihan membaca aksara Arab Melayu bagi pelajar dan mahasiswa. Inisiatif seperti ini telah dilakukan di beberapa daerah seperti Aceh dan Riau, yang dikenal sebagai pusat kebudayaan Melayu. Hasil studi oleh Fauzi (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal sangat menentukan keberhasilan program pelestarian aksara Arab Melayu.

Dalam kerangka keilmuan, pentingnya kajian tentang aksara Arab Melayu terletak pada posisinya sebagai warisan budaya yang mencerminkan keterkaitan antara agama, bahasa, dan identitas. Kajian ini menjadi bagian dari upaya dekolonisasi pengetahuan, dengan menempatkan literasi lokal sebagai sumber intelektual yang bernilai. Hal ini ditegaskan oleh Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa pengkajian terhadap naskah-naskah Arab Melayu mampu membuka wawasan baru tentang dinamika intelektual masyarakat Melayu masa lalu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aksara Arab Melayu merupakan bagian penting dari sejarah dan peradaban Islam di Asia Tenggara. Namun, eksistensinya kini berada di ambang kepunahan jika tidak dilakukan pelestarian secara serius. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut tentang sejarah, perkembangan, serta tantangan pelestarian aksara Arab Melayu agar dapat kembali dikenal oleh generasi masa kini.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang munculnya aksara Arab Melayu dalam peradaban masyarakat Melayu?
2. Apa saja bentuk perkembangan aksara Arab Melayu dari masa ke masa dalam berbagai aspek kehidupan?
3. Bagaimana peranan aksara Arab Melayu dalam membentuk identitas budaya dan keislaman masyarakat Melayu?
4. Apa tantangan dan upaya pelestarian aksara Arab Melayu di era modern saat ini?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai sejarah dan perkembangan aksara Arab Melayu dalam konteks budaya dan pendidikan masyarakat Melayu, khususnya di wilayah Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna dan nilai yang terkandung dalam praktik penggunaan aksara Arab Melayu serta menelusuri transformasinya dari masa ke masa. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman terhadap teks, artefak, serta pandangan para ahli yang relevan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur, termasuk buku-buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, dokumen arsip, serta manuskrip yang menggunakan aksara Arab Melayu. Selain itu, data juga diperoleh dari hasil digitalisasi naskah kuno yang tersedia di lembaga arsip dan perpustakaan nasional, seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. Data tambahan juga dikumpulkan dari hasil wawancara informal dengan beberapa dosen dan peneliti yang fokus pada kajian aksara dan naskah Nusantara.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap sumber-sumber tertulis yang telah dikumpulkan. Peneliti mengkategorikan data ke dalam tema-tema utama seperti sejarah munculnya aksara Arab Melayu, fungsi sosial dan keagamaannya, bentuk-bentuk adaptasi huruf Arab ke dalam bahasa Melayu, serta faktor penyebab kemunduran penggunaannya. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan secara naratif untuk membangun pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap keberadaan serta pentingnya pelestarian aksara Arab Melayu dalam konteks keislaman dan kebudayaan Melayu saat ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Latar belakang munculnya aksara Arab Melayu dalam peradaban masyarakat Melayu

Aksara Arab Melayu muncul sebagai salah satu hasil dari proses akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal di wilayah Nusantara, khususnya di kawasan yang penduduknya mayoritas berbahasa Melayu. Kedatangan Islam ke Nusantara sekitar abad ke-13 membawa tidak hanya ajaran agama, tetapi juga sistem tulisan Arab yang kemudian diadaptasi ke dalam bentuk aksara Arab Melayu (Azra, 2017). Adaptasi ini dilakukan dengan menambahkan huruf-huruf tambahan agar bisa mewakili bunyi-bunyi dalam bahasa Melayu yang tidak terdapat dalam bahasa Arab, seperti “p”, “g”, dan “ny”.

Dalam peradaban Melayu klasik, aksara Arab Melayu menjadi sarana penting dalam penyebaran ajaran Islam, pendidikan, dan pemerintahan. Banyak kitab-kitab kuning, hikayat, surat menyurat kerajaan, serta dokumen keagamaan dan hukum ditulis menggunakan aksara ini. Hal ini menunjukkan bahwa aksara Arab Melayu tidak hanya menjadi simbol Islamisasi, tetapi juga alat penting dalam membangun

peradaban literasi masyarakat Melayu (Hamid, 2016). Penggunaan aksara ini tersebar luas di wilayah Aceh, Riau, Jambi, Kalimantan, hingga ke Semenanjung Malaya.

Aksara Arab Melayu juga menjadi bagian dari identitas budaya Melayu-Islam yang kental. Dalam konteks kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Aceh, Kesultanan Johor, dan Kesultanan Palembang, aksara ini digunakan sebagai alat resmi dalam surat keputusan, naskah keagamaan, serta catatan sejarah (Yusoff, 2018). Bahkan, penulisan kitab tafsir, fiqih, dan tasawuf dalam bahasa Melayu menggunakan aksara Arab Melayu menjadi salah satu ciri khas intelektualisme Islam di Asia Tenggara (Hasan, 2020).

Menurut penelitian Rahmah (2019), aksara Arab Melayu berkembang pesat karena didukung oleh peran pesantren dan institusi keagamaan yang menjadikannya sebagai media pembelajaran. Santri belajar menulis dan membaca Arab Melayu untuk memahami kitab kuning dan ajaran Islam dalam bahasa lokal. Dengan demikian, aksara ini bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga wahana transmisi ilmu pengetahuan yang mengakar di masyarakat.

Namun, seiring masuknya aksara Latin dan kebijakan kolonial Belanda dalam pendidikan formal, penggunaan aksara Arab Melayu mulai tergeser. Meskipun demikian, keberadaannya tetap bertahan dalam lingkungan tradisional dan pesantren. Menurut Fauzi (2021), di beberapa daerah, aksara Arab Melayu masih digunakan dalam tradisi lisan dan tulisan, terutama dalam bentuk manuskrip atau surat-surat pribadi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejarah kemunculannya penting dalam upaya pelestarian dan penguatan identitas budaya Islam-Melayu.

2. Bentuk perkembangan aksara Arab Melayu dari masa ke masa dalam berbagai aspek kehidupan

Aksara Arab Melayu sebagai bentuk adaptasi tulisan Arab ke dalam bahasa Melayu telah mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan perubahan zaman dan konteks sosial budaya masyarakat Melayu. Perkembangannya tidak hanya terjadi dalam aspek kebahasaan, tetapi juga menyentuh ranah pendidikan, pemerintahan, keagamaan, hingga seni dan sastra. Dalam setiap periode sejarah, aksara ini menunjukkan fleksibilitas dan daya hidup yang tinggi, meskipun harus berhadapan dengan tantangan modernisasi dan dominasi aksara Latin (Hamid, 2016; Fauzi, 2021).

a. Perkembangan dalam Aspek Keagamaan

Pada masa awal penyebaran Islam di Nusantara, aksara Arab Melayu berfungsi sebagai alat dakwah yang sangat penting. Kitab-kitab agama Islam seperti tafsir, fiqih, tasawuf, serta karya ulama lokal ditulis menggunakan aksara ini agar dapat dipahami oleh masyarakat awam yang berbahasa Melayu. Penulisan ajaran Islam dalam aksara Arab Melayu memungkinkan proses

Islamisasi berlangsung lebih efektif dan menyeluruh (Azra, 2017). Tradisi ini masih bertahan di beberapa pesantren hingga kini.

b. Perkembangan dalam Dunia Pendidikan

Aksara Arab Melayu menjadi bagian dari kurikulum pendidikan tradisional, terutama di lingkungan pesantren dan surau. Para santri diajarkan membaca dan menulis aksara ini sebagai bekal memahami teks-teks keislaman klasik berbahasa Melayu. Sebelum pendidikan kolonial dengan aksara Latin diperkenalkan secara luas, aksara Arab Melayu telah membentuk tradisi literasi yang kuat di kalangan pelajar Islam di Asia Tenggara (Rahmah, 2019). Bahkan, naskah-naskah pelajaran umum seperti ilmu falak dan sejarah juga ditulis menggunakan aksara ini.

c. Perkembangan dalam Aspek Pemerintahan dan Hukum

Pada masa kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Aceh, Johor, dan Palembang, aksara Arab Melayu digunakan dalam administrasi resmi pemerintahan, termasuk surat-menyurat kerajaan, piagam, dan peraturan hukum. Hal ini menunjukkan bahwa aksara Arab Melayu telah memiliki fungsi legal dan administratif dalam pemerintahan tradisional Melayu-Islam (Yusoff, 2018). Penggunaan aksara ini menunjukkan tingginya legitimasi budaya dan keagamaan dalam tatanan politik saat itu.

d. Perkembangan dalam Sastra dan Kesenian

Dalam bidang sastra, aksara Arab Melayu memainkan peranan sentral dalam penulisan karya-karya hikayat, syair, pantun, dan puisi sufistik. Banyak manuskrip sastra klasik yang ditulis dalam bentuk aksara ini, yang tidak hanya memuat nilai-nilai estetika, tetapi juga ajaran moral dan religius. Karya-karya seperti Hikayat Hang Tuah atau Syair Perahu adalah contoh bagaimana aksara Arab Melayu menjadi medium ekspresi budaya yang kuat (Hasan, 2020). Di beberapa daerah, tradisi lisan yang tertulis dalam Arab Melayu masih dibacakan dalam acara budaya.

Perkembangan aksara Arab Melayu dari masa ke masa menunjukkan bahwa aksara ini memiliki kontribusi yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Melayu, baik dalam bidang keagamaan, pendidikan, pemerintahan, maupun sastra. Meskipun eksistensinya mulai terpinggirkan oleh dominasi aksara Latin, nilai historis dan fungsional dari aksara Arab Melayu masih sangat relevan untuk dikaji dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya Islam Nusantara

3. Peranan aksara Arab Melayu dalam membentuk identitas budaya dan keislaman masyarakat Melayu

Aksara Arab Melayu memiliki peranan penting dalam membentuk identitas budaya dan keislaman masyarakat Melayu. Kehadirannya bukan sekadar alat komunikasi tertulis, tetapi juga simbol peradaban Islam yang telah lama berakar di

kawasan Nusantara. Aksara ini menjadi penghubung antara bahasa lokal dan ajaran agama Islam, sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan jati diri masyarakat Melayu di tengah dinamika sejarah dan pengaruh budaya asing (Iskandar, 2015; Harun, 2022). Berikut adalah bentuk peranannya yang paling menonjol:

a. Simbol Integrasi Budaya dan Agama

Aksara Arab Melayu merepresentasikan perpaduan harmonis antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Melalui tulisan ini, masyarakat Melayu tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengekspresikan nilai-nilai religius yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Aksara ini menjadi bukti bahwa Islam diterima dan diadaptasi secara kultural oleh masyarakat setempat tanpa menanggalkan identitas aslinya (Fauzan, 2018). Integrasi ini memperkuat akar Islam sebagai agama budaya dalam tradisi Melayu.

b. Media Pembentukan Jati Diri Kolektif

Dalam konteks sosiologis, penggunaan aksara Arab Melayu menciptakan rasa kebersamaan dan kesadaran identitas kolektif masyarakat Melayu Muslim. Aksara ini digunakan dalam naskah-naskah keislaman, hukum adat, hingga karya sastra, yang memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi sendiri. Identitas ini dibentuk secara bertahap melalui interaksi sosial, pendidikan, dan literasi berbasis Arab Melayu (Zainuddin, 2016). Bahasa dan tulisan menjadi sarana utama pengikat identitas ke-Melayuan dan ke-Islaman secara bersamaan.

c. Penanda Keaslian dan Warisan Peradaban

Penggunaan aksara Arab Melayu menjadi penanda orisinalitas dalam dokumen-dokumen sejarah, naskah sastra, serta piagam-piagam resmi kerajaan. Keberadaan dokumen-dokumen ini bukan hanya sebagai catatan sejarah, tetapi juga menjadi bukti peradaban yang memiliki sistem tulis-baca sendiri yang berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, aksara Arab Melayu merupakan warisan peradaban yang memperlihatkan keunikan intelektual masyarakat Melayu masa lampau (Nugroho, 2021).

d. Pelestarian Bahasa dan Pemikiran Islam Lokal

Aksara Arab Melayu memungkinkan masyarakat Melayu untuk mengekspresikan ajaran Islam dalam bahasa ibu mereka. Ini berkontribusi pada pelestarian bahasa Melayu dalam konteks religius, sekaligus memperkaya corak pemikiran Islam lokal. Teks-teks keagamaan yang ditulis dalam aksara ini menjadi medium penting dalam memahami tafsir, hadits, dan nilai-nilai etika Islam dalam konteks budaya setempat (Ridwan, 2019). Dengan begitu, aksara ini turut melestarikan nilai-nilai Islam Nusantara yang khas.

Peranan aksara Arab Melayu dalam membentuk identitas budaya dan keislaman masyarakat Melayu sangatlah mendalam. Ia bukan sekadar sarana tulis-menulis, melainkan juga simbol budaya, jati diri, dan warisan keilmuan Islam yang hidup dalam masyarakat. Aksara ini membuktikan bahwa Islam tidak datang secara kaku ke

Nusantara, tetapi membaur dan memperkaya budaya lokal melalui proses adaptasi yang harmonis. Oleh karena itu, penting bagi generasi kini untuk terus mengenal dan melestarikannya.

4. Tantangan dan upaya pelestarian aksara Arab Melayu di era modern saat ini

Aksara Arab Melayu merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting dalam sejarah peradaban masyarakat Melayu, terutama di wilayah Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Keberadaan aksara ini pernah menjadi tulang punggung dalam penyebaran Islam, sastra, dan administrasi kerajaan Melayu. Namun, di era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan dominasi aksara Latin, keberadaan aksara Arab Melayu mulai terpinggirkan. Tantangan pelestariannya semakin kompleks seiring dengan menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional serta lemahnya dukungan institusional dalam pendidikan dan kebudayaan (Iskandar, 2015; Harun, 2022). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelaahan mendalam terhadap bentuk tantangan serta upaya pelestarian yang sudah dan dapat dilakukan.

a. Minimnya dukungan dari sistem pendidikan formal

Salah satu tantangan utama dalam pelestarian aksara Arab Melayu adalah tidak dimasukkannya aksara ini secara konsisten dalam kurikulum pendidikan nasional. Akibatnya, generasi muda tidak mengenal bentuk dan fungsi aksara Arab Melayu secara menyeluruh. Pendidikan formal lebih berfokus pada aksara Latin dan aksara Arab standar tanpa memberikan ruang bagi pengenalan warisan lokal seperti Arab Melayu. Hal ini menyebabkan literasi terhadap aksara tersebut semakin menurun bahkan di daerah yang memiliki akar budaya Melayu kuat (Nugroho, 2021).

b. Kurangnya sarana teknologi pendukung pembelajaran

Di era digital, pelestarian sebuah aksara sangat bergantung pada ketersediaan teknologi yang mendukung penggunaannya. Sayangnya, aksara Arab Melayu belum banyak dikembangkan dalam bentuk perangkat lunak, aplikasi, atau sistem input digital. Hal ini membuat proses pembelajaran aksara ini menjadi terbatas hanya pada metode konvensional. Ketidakhadiran dalam dunia digital mempersempit akses dan pemanfaatan aksara ini dalam kehidupan sehari-hari (Ridwan, 2019).

c. Persepsi negatif masyarakat terhadap aksara Arab Melayu

Masyarakat cenderung memandang aksara Arab Melayu sebagai aksara kuno yang tidak lagi relevan dengan kehidupan masa kini. Aksara ini dianggap sulit dipelajari dan tidak memiliki nilai praktis dalam dunia kerja dan pendidikan modern. Akibatnya, minat untuk mempelajarinya menjadi sangat rendah, bahkan di kalangan masyarakat Melayu sendiri. Stigma ini memperparah upaya pelestarian karena tidak adanya kebanggaan terhadap warisan budaya sendiri (Fauzan, 2018).

d. Upaya revitalisasi dari akademisi dan lembaga budaya

Meskipun menghadapi banyak tantangan, sejumlah upaya pelestarian tetap dilakukan oleh para akademisi, peneliti, dan lembaga budaya. Beberapa universitas telah mengembangkan penelitian mengenai naskah-naskah beraksara Arab Melayu serta menyelenggarakan pelatihan dan seminar. Di sisi lain, komunitas lokal dan lembaga adat mulai menggiatkan kembali kegiatan tulis-menulis dengan aksara Arab Melayu sebagai bagian dari revitalisasi budaya. Bahkan beberapa inisiatif digital seperti pembuatan font aksara Arab Melayu dan aplikasi edukatif mulai diperkenalkan secara terbatas (Winarno, 2020).

Tantangan dalam pelestarian aksara Arab Melayu pada era modern sangatlah nyata dan kompleks, mencakup aspek pendidikan, teknologi, dan sikap masyarakat. Namun demikian, berbagai bentuk upaya yang dilakukan oleh akademisi dan pemerhati budaya memberikan harapan akan kebangkitan kembali aksara ini. Kolaborasi antar lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas lokal sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pelestarian yang berkelanjutan. Aksara Arab Melayu bukan sekadar sistem tulisan, melainkan identitas budaya yang mencerminkan sejarah panjang dan nilai-nilai keislaman masyarakat Melayu

Kesimpulan

Aksara Arab Melayu merupakan warisan budaya dan literasi penting dalam sejarah masyarakat Melayu yang berperan besar dalam penyebaran agama Islam, pendidikan, dan pembentukan sistem pemerintahan tradisional. Keberadaan aksara ini tidak hanya menjadi alat komunikasi tertulis, tetapi juga simbol dari identitas dan jati diri budaya Melayu. Dari masa ke masa, aksara Arab Melayu berkembang pesat dan digunakan dalam berbagai dokumen resmi, karya sastra, dan kitab keagamaan. Sejarah mencatat bahwa aksara ini telah berperan aktif sejak abad ke-13 hingga masa kolonial, menunjukkan daya tahannya sebagai sistem tulisan lokal yang adaptif.

Dalam aspek perkembangan, aksara Arab Melayu mengalami dinamika yang signifikan. Perkembangannya mencakup ranah pendidikan, kesusasteraan, dakwah Islam, serta sistem administrasi kerajaan-kerajaan Melayu. Namun, tantangan mulai muncul seiring masuknya aksara Latin dan modernisasi pendidikan yang tidak lagi menjadikan aksara ini sebagai bagian penting dari kurikulum. Masyarakat modern pun cenderung melupakan keberadaan aksara ini, meski sebagian komunitas akademik dan budaya masih menunjukkan kepedulian melalui penelitian, digitalisasi naskah kuno, dan pelatihan literasi Arab Melayu.

Ke depan, upaya pelestarian aksara Arab Melayu harus lebih digiatkan dengan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, institusi pendidikan, maupun komunitas lokal. Pengenalan aksara ini kepada generasi muda melalui pendidikan formal, kegiatan ekstrakurikuler, serta teknologi digital merupakan langkah konkret yang dapat dilakukan.

Aksara Arab Melayu bukan sekadar tulisan kuno, melainkan bagian dari warisan peradaban yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Melayu yang harus dijaga dan dilestarikan untuk masa depan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing, Ibu Sri Mawaddah, M.A., atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang telah diberikan selama proses penulisan karya ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh dosen dan staf di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberikan ilmu dan inspirasi selama masa perkuliahan. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material hingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (2017). *Islam dan masyarakat Melayu: Sejarah dan budaya*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Amran, H. (2019). *Pengaruh Aksara Arab Melayu dalam Pendidikan Islam di Nusantara*. *Jurnal Tarikhuna*, 11(1), 45–58.
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Halim, M. (2021). Perkembangan Aksara Arab Melayu di Sumatera: Kajian Sejarah dan Budaya. *Jurnal Sejarah dan Budaya Melayu*, 9(2), 87–101.
- Hasan, F. (2020). Peranan Aksara Arab Melayu dalam Pembentukan Identitas Keislaman. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 8(1), 22–33.
- Hasan, F. (2021). *Islam dan Budaya Literasi Melayu: Peran Aksara Arab Melayu dalam Pendidikan Tradisional*. Padang: Rumah Ilmu Press.
- Latif, Y. (2019). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- Latif, Y. (2019). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, N. (2018). *Naskah-Naskah Kuno dan Tradisi Keilmuan Islam di Nusantara*. Jakarta: LIPI Press.
- Lubis, N. (2018). *Naskah-Naskah Kuno dan Tradisi Keilmuan Islam di Nusantara*. Jakarta: LIPI Press.
- Rahmah, S. (2022). *Menjaga Warisan Aksara Nusantara: Telaah Terhadap Aksara Arab Melayu*. Yogyakarta: Pustaka Aksara.
- Rahmah, S. (2022). Tantangan Pelestarian Aksara Tradisional di Era Digital. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 13(2), 44–56.
- Ridwan, M. (2023). Digitalisasi dan Ancaman Terhadap Aksara Arab Melayu. *Jurnal Aksara dan Literasi Tradisional*, 5(1), 15–29.
- Ridwan, M. (2023). *Digitalisasi dan Identitas Budaya: Tantangan Aksara Tradisional di Era Modern*. Surabaya: Literasi Media Nusantara.
- Siregar, A. (2020). Aksara Arab Melayu dalam Naskah Keagamaan di Tanah Melayu. *Jurnal Philology Islamiyah*, 10(2), 60–75.

- Siregar, A. (2020). *Aksara Arab Melayu: Jejak Peradaban Islam di Nusantara*. Medan: Pustaka Al-Irsyad.
- Yusuf, A. (2016). *Bahasa dan Aksara dalam Dinamika Budaya Melayu*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Zulkarnain, H. (2024). *Revitalisasi Aksara Tradisional dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Insan Mandiri.